

Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah

Ulfatun Hasanah^{a,1,*}

^a *Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo, 50185, Indonesia*
¹ *ulfatunhasanah92@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Januari 2019
Direvisi : Februari 2019
Disetujui: Maret 2019

Kata Kunci:
Auguste Comte
Positivisme
Ilmu dakwah

ABSTRAKSI

Abstrak:

Auguste Comte (1798-1857) merupakan seorang filsuf dari Perancis penggagas dari aliran positivisme. Istilah ini mulai digunakan Comte pada karyanya "Cours de Philosophie Positive". Di samping sebagai seorang filsuf, Auguste Comte juga mendapat sebutan sebagai "Bapak Sosiologi Modern". Positivisme merupakan aliran pemikiran yang menekankan validitas data secara empirik-verifikatif, sehingga pengetahuan inderawi dijadikan sebagai satu-satunya norma bagi kegiatan ilmiah. Meskipun banyak kritik, tentunya sebagai hasil filsafat, positivisme Auguste Comte ini sangat berperan penting pada perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan lain seperti ilmu dakwah. Hasil dari penelitian ini adalah berupa sumbangan positivisme Auguste Comte terhadap pengembangan ilmu dakwah dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Abstract:

Auguste Comte (1798-1857) was a French philosopher who initiated the flow of positivism. This term began to be used by Comte in his work "Cours de Philosophie Positive". Aside from being a philosopher, Auguste Comte also received the title as "Father of Modern Sociology". Positivism is a school of thought that emphasizes the validity of data empirically-verification, so that sensory knowledge is used as the only norm for scientific activity. Despite many criticisms, of course, as a result of philosophy, Auguste Comte's positivism was very important in the development of other sciences such as da'wah. The results of this study are in the form of the contribution of Auguste Comte's positivime to the development of da'wah from the aspects of ontology, epistemology, and axiology.

Keywords:
Auguste Comte
Positivism
Dakwah Study

I. Pendahuluan

Pada abad ke-17 pemikiran Renaissance (masa kebangkitan) mencapai penyempurnaannya pada diri beberapa tokoh besar. Oleh karena itu, pada masa ini yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hanyalah apa yang secara alamiah dapat dipakai oleh manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman (empiris). Muncullah dua aliran yang saling bertentangan pada abad ini, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Sejarah telah melukiskan bahwa masalah perolehan pengetahuan menjadi problem aktual yang melahirkan aliran Rasionalisme dan Empirisme yang pada gilirannya telah melahirkan aliran Kritisisme sebagai alternatif dan solusi terhadap pertikaian dua

aliran besar tersebut. Disinilah arti penting dari kemunculan Positivisme yang merupakan representasi jawaban terhadap problem-problem mendasar tersebut.¹

Abad ke 19 merupakan abad yang sangat dipengaruhi oleh filsafat positivisme, dan pengaruh itu terutama sangat terasa di bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, di dalam sejarah filsafat Barat, orang sering menyatakan bahwa abad ke 19 merupakan abad positivisme, suatu abad yang ditandai oleh peranan yang sangat menentukan dari fikiran-fikiran ilmiah, atau apa yang disebut ilmu pengetahuan modern. Kebenaran atau kenyataan filsafati dinilai dan diukur menurut nilai positivistiknya, sedang perhatian orang kepada filsafat, lebih ditekankan kepada segi-seginya yang praktis bagi tingkahlaku dan perbuatan manusia. Orang tidak lagi memandang penting tentang dunia yang abstrak.

Augustuste Comte, atau nama lengkapnya Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte (1798-1857), pendiri aliran filsafat positivisme dan “Bapak Sosiologi”, telah menampilkan ajarannya yang sangat terkenal, yaitu apa yang disebut hukum tiga tahap (law of three stages). Melalui hukum inilah ia menyatakan bahwa sejarah umat manusia, baik secara individual, maupun secara keseluruhan, telah berkembang menurut tiga tahap, yaitu tahap teologi (fiktif), tahap metafisik (abstrak), dan tahap positif (ilmiah/riyel). Secara eksplisit pula ia tekankan bahwa istilah “positif” suatu istilah yang ia jadikan nama bagi aliran filsafat yang dibentuknya sebagai sesuatu yang nyata, pasti, jelas, bermanfaat, serta sebagai lawan dari sesuatu yang negatif.

Atas dasar hal-hal seperti tersebut di atas, maka sangat menarik untuk mendalami jalan fikiran Auguste Comte ini, melalui pemahaman ajarannya tentang hukum tiga tahap, karena hukum inilah yang ternyata merupakan unsur pokok seluruh pandangan filsafatnya, sehingga melalui hukum itu pula, akan dapat dilacak garis-garis pembatas yang telah ia berikan tentang ajaran mengenali, penjelasan tentang sejarah perkembangan masyarakat di Barat serta sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, serta dasar-dasar yang ia berikan untuk memperbaharui keadaan masyarakat yang kemudian berusaha dicari sumbangsuhnya terhadap pengembangan kajian atau ilmu dakwah.²

Pertanyaan yang muncul adalah siapa Auguste Comte? Bagaimana latar belakang hidup dan intelektualitasnya? Bagaimana pemikiran Auguste Comte tentang positivisme? Apa sumbangan pemikiran Auguste Comte terhadap dasar pengembangan kajian atau ilmu dakwah? Selanjutnya jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dipaparkan dalam makalah ini.

II. Pembahasan Teoritik

A. Biografi Auguste Comte

Auguste Comte yang memiliki nama lengkap Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte dilahirkan di Montpellier Prancis Selatan pada 19 Januari 1798. Dia berasal dari keluarga pegawai negeri yang beragama Katolik. Setelah bersekolah ditempat kelahirannya, ia melanjutkan pendidikannya di Ecole Polytechnique di Paris tahun 1814. Ecole Polytechnique saat itu terkenal dengan kesetiaannya kepada idealis republikanisme dan filosofi proses. Pada tahun 1818, politeknik tersebut ditutup untuk re-organisasi. Comte pun meninggalkan Ecole dan melanjutkan pendidikannya di sekolah kedokteran di Montpellier.³

Tak lama kemudian, ia melihat sebuah perbedaan yang mencolok antara agama Katolik yang ia anut dengan pemikiran keluarga monarki yang berkuasa sehingga ia terpaksa meninggalkan

A. ¹ Rila Setyaningsih, “Ilmu Positivisme Fungsional Auguste Comte,” diakses 25 Oktober 2013, <http://blog.umy.ac.id/rhilla/2013/10/25/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.

² Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), 2-3.

³ Rila Setyaningsih, “Ilmu Positivisme Fungsional Auguste Comte,” diakses 25 Oktober 2013, <http://blog.umy.ac.id/rhilla/2013/10/25/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.

Paris. Kemudian pada bulan Agustus 1817 dia menjadi murid sekaligus sekretaris dari Claude Henri de Rouvroy, Comte de Saint-Simon, yang kemudian membawa Comte masuk ke dalam lingkungan intelek. Pada tahun 1824, Comte meninggalkan Saint-Simon karena lagi-lagi ia merasa ada ketidakcocokan dalam hubungannya.

Saat itu, Comte mengetahui apa yang ia harus lakukan selanjutnya: meneliti tentang filosofi positivisme. Rencananya ini kemudian dipublikasikan dengan nama *Plan de travaux scientifiques nécessaires pour réorganiser la société* (Rencana studi ilmiah untuk pengaturan kembali masyarakat) pada tahun 1822. Tetapi ia gagal mendapatkan posisi akademis sehingga menghambat penelitiannya. Kehidupan dan penelitiannya kemudian mulai bergantung pada sponsor dan bantuan finansial dari beberapa temannya.

Ia kemudian menikahi seorang wanita bernama Caroline Massin. Comte dikenal arogan, kejam dan mudah marah sehingga pada tahun 1826 dia dibawa ke sebuah rumah sakit jiwa, tetapi ia kabur sebelum sembuh. Kemudian setelah kondisinya distabilkan oleh Massin, ia mengerjakan kembali apa yang dulu direncanakannya. Namun sayangnya, ia bercerai dengan Massin pada tahun 1842 karena alasan yang belum diketahui. Saat-saat di antara pengerjaan kembali rencananya sampai pada perceraian, ia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Le Cours de Philosophie Positivistic* (Kursus tentang filsafat positif), 1830-1842 yang diterbitkan dalam 6 jilid.

Pada tahun 1844, Comte menjalin kasih dengan Clotilde de Vaux. Setelah Clotilde wafat, tak lama setelahnya, Comte yang merasa dirinya adalah seorang penemu sekaligus seorang nabi dari "agama kemanusiaan" (religion of humanity), menerbitkan bukunya yang berjudul *Système de politique positive* (1851 – 1854).⁴

Secara intelektual, kehidupan Comte dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan. Pertama, ketika dia bekerja dan bersahabat dengan Saint-Simon. Pada tahap ini pemikirannya tentang sistem politik baru dimana fungsi pendeta abad pertengahan diganti ilmuwan dan fungsi tentara dialihkan kepada industri. Tahap kedua ialah ketika dia telah menjalani proses pemulihan mental yang disebabkan kehidupan pribadinya yang tidak stabil. Pada tahap inilah, Comte melahirkan karya besarnya tentang filsafat positivisme yang ditulis pada 1830-1842. Kehidupan Comte yang berpengaruh luas justru terletak pada separuh awal kehidupannya. Tahap ketiga kehidupan intelektual Comte berlangsung ketika dia menulis *A System of Positive Polity* antara 1851-1854. Dalam perjalanan sejarah, tidak hanya dikenal sebagai filosof, Comte lebih dikenal sebagai praktisi ilmu sejarah dan pembela penerapan metode saintifik pada penjelasan dan prediksi tentang institusi dan perilaku sosial. Dia wafat di Paris pada tanggal 5 September 1857 dan dimakamkan di Cimetière du Père Lachaise.⁵

B. *Positivisme Auguste Comte*

Positivisme diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857) yang tertuang dalam karya utama Auguste Comte adalah *Cours de Philosophie Positive*.

Positivisme berasal dari kata "positif". Kata "positif" di sini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta-fakta. Sedangkan menurut istilah positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Atau juga bisa diartikan sebagai suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang

⁴Ahmad Abdul Qiso, "*Positivisme Auguste Comte*", diakses 5 Desember 2013, <http://abdullahqiso.blogspot.co.id/2013/12/positivisme-auguste-comte.html>.

⁵ Rila Setyaningsih, "*Ilmu Positivisme Fungsional Auguste Comte*," diakses 25 Oktober 2013, <http://blog.umy.ac.id/rhilla/2013/10/25/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.

berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), positivisme adalah aliran filsafat yang beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti.⁷ Ada lima asumsi-asumsi dasar positivisme yang saling berkaitan, yaitu: (1) realisme naif, (2) dualisme peneliti, (3) generalisasi, (4) kausalitas linier, (5) bebas nilai.⁸

Untuk memahami filsafat positivisme Auguste Comte dalam pandangan umum dan khususnya dalam pengertian pengembangan, perlu sekiranya memahami lebih dulu apa yang dimaksud dengan “positif” menurut Auguste Comte:

Sebagai lawan atau kebalikan atas sesuatu yang bersifat khayal, maka pengertian “positif” pertama diartikan sebagai sesuatu ‘yang nyata’.

Sebagai lawan atau kebalikan atas sesuatu yang tidak bermafaat, maka pengertian “positif” diartikan sebagai pensifatan sesuatu ‘yang bermanfaat’.

Sebagai lawan atau kebalikan sesuatu yang meragukan, maka pengertian “positif” diartikan sebagai pensifatan sesuatu ‘yang pasti’.

Sebagai lawan atau kebalikan sesuatu yang kabur, maka pengertian “positif” diartikan sebagai pensifatan sesuatu ‘yang jelas atau tepat’.

Sebagai lawan atau kebalikan sesuatu yang negatif, maka pengertian “positif” dipergunakan untuk menunjukkan sifat-sifat pandangan filsafatnya yang selalu menuju ke arah penataan atau penertiban.⁹

Metode positif juga mempunyai sarana-sarana bantu yaitu pengamatan, perbandingan, eksperimen dan metode historis. Tiga yang pertama itu biasa dilakukan dalam ilmu-ilmu alam, tetapi metode historis khusus berlaku bagi masyarakat yaitu untuk mengungkapkan hukum-hukum yang menguasai perkembangan gagasan-gagasan.¹⁰

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa positivisme menganggap pengetahuan fakta objektif-empiris sebagai pengetahuan yang shahih.

C. *Hukum Tiga Tahap (Law of Three Stage)*

Menurut Auguste Comte (dalam *Cours de Philosophy Positive*) perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap, yaitu tahap teologis, metafisis, dan positif. Perkembangan yang demikian itu berlaku baik bagi perkembangan pemikiran perorangan, maupun bagi perkembangan pemikiran seluruh umat manusia, sebagai berikut:

Tahap teologis atau fiktif (the theological or fictitious) terjadi sebelum tahun 1300 M. Tahap dimana manusia percaya bahwa di belakang gejala-gejala alam ada kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Tahap teologis ini dibagi lagi menjadi 3 periode, yaitu: (a) fetisyisme yakni benda-benda dianggap berjiwa, (b) politeisme yakni manusia percaya pada dewa-dewa, dan (c) monoteisme yakni manusia percaya pada satu Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa.

⁶ Ahmad Abdul Qiso, “*Positivisme Auguste Comte*”, diakses 5 Desember 2013, <http://abdullahqiso.blogspot.co.id/2013/12/positivisme-august-comte.html>.

⁷ Anonim, “*Positivisme*”, diakses 15 Maret 2017, <http://kamusbahasaIndonesia.org/>.

⁸ O. Hasbiansyah, “*Menimbang Positivisme*”, dalam jurnal, 5.

⁹ Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 128.

¹⁰ Arif, “*Positivisme dan Perkembangannya*”, dalam jurnal epistemology, paradigm, and perspective, 31 Maret 2008, 4.

Tahap metafisis atau abstrak (*the metaphysical or abstrak*) terjadi antara tahun 1300 hingga 1800 M. Tahapan ini merupakan tahap transisi antara tahap teologis dan positif. Kekuatan yang adikodrati diganti dengan kekuatan-kekuatan abstrak.

Tahap positif atau riil (*the positive or scientific*) terjadi setelah tahun 1800 M. Pada tahap ini gejala alam diterangkan oleh akal budi berdasarkan hukum-hukumnya yang dapat ditinjau, diuji dan dibuktikan atas cara empiris. Penerangan ini menghasilkan pengetahuan yang instrumental. Akan tetapi pengetahuan selalu bersifat sementara, dan tidak mutlak. Karenanya, semangat positivisme memperlihatkan suatu keterbukaan terus menerus terhadap data baru atas dasar pengetahuan yang dapat ditinjau kembali.

Sebagai contoh perbedaan dan peralihan dari tiap tahap tersebut, dapat dilihat misalnya dari penjelasan tentang “angin puting beliung”. Pada tahap teologis, hal ini akan dijelaskan sebagai hasil tindakan langsung dari seorang dewa angin, atau Tuhan yang agung. Dalam tahap metafisis, hal ini akan dijelaskan sebagai manifestasi dari hukum alam yang tidak dapat diubah. Dan dalam tahap positif, angin puting beliung akan dijelaskan sebagai hasil dari kombinasi tertentu dan tekanan-tekanan udara, kecepatan angin, kelembapan dan suhu.¹¹

D. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Filsafat positivisme Auguste Comte selain memaparkan tiga tahap perkembangan pemikiran manusia yaitu teologis, metafisis, dan positif, di lain sisi membagi ilmu pengetahuan menjadi enam golongan berdasarkan taraf positivisme dan tahap kompleksitas dari masing-masing ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya klasifikasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan Auguste Comte sejalan dengan sejarah ilmu pengetahuan itu sendiri, yang menunjukkan bahwa gejala-gejala dalam ilmu pengetahuan yang paling umum akan tampil terlebih dahulu. Kemudian disusul dengan gejala-gejala pengetahuan yang semakin kompleks atau rumit dan semakin kongkret. Karena itu, Auguste Comte memulai dengan mengamati gejala-gejala yang paling sederhana, yaitu gejala-gejala yang letaknya paling jauh dari suasana kehidupan sehari-hari. Auguste Comte membedakan ilmu pengetahuan pokok menjadi enam, yaitu: (1) ilmu pasti (matematika), (2) ilmu perbintangan (astronomi), (3) ilmu alam (fisika), (4) ilmu kimia (chemistry), (5) ilmu hayat (fisiologi/biologi), dan (6) fisika sosial (sosiologi). Semua ilmu pengetahuan, dapat dijabarkan kepada salah satu dari enam ilmu tersebut di atas.¹²

Ilmu pasti merupakan ilmu yang paling fundamental dan menjadi pembantu bagi semua ilmu lainnya. Selain relasi-relasi matematis, astronomi membicarakan juga tentang gerak, sedangkan dalam fisika ditambah lagi dengan penelitian tentang materi. Selanjutnya kimia membahas proses perubahan yang berlangsung dalam materi yang telah dibicarakan dan dikupas dalam fisika. Perkembangan selanjutnya menjelma dalam biologi yang kini membicarakan kehidupan. Akhirnya, sampailah pada puncak ilmu pengetahuan yang diberi nama sosiologi yang mengambil objek penyelidikannya gejala-gejala kemasyarakatan yang terdapat pada makhluk hidup yang merupakan objek biologi (ilmu sebelum sosiologi).

Karenanya, sosiologi merupakan puncak dan penghabisan untuk usaha manusia seluruhnya, sosiologi baru dapat berkembang sesudah ilmu lainnya mencapai kematangan. Oleh karena itu, Comte beranggapan bahwa selaku pencipta sosiologi, ia mengantarkan ilmu pengetahuan ke tahap positifnya. Comte dalam merancang sosiologinya bermaksud praktis, yaitu atas dasar pengetahuan tentang hukum-hukum yang menguasai masyarakat mengadakan susunan masyarakat yang lebih sempurna.

¹¹ Rila Setyaningsih, “*Ilmu Positivisme Fungsional Auguste Comte*,” diakses 25 Oktober 2013, <http://blog.umy.ac.id/rhilla/2013/10/25/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.

¹² Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, 24-25.

Jadi, paradigma positivisme ini akan menjadi masalah yang jauh lebih rumit dalam memahami objek ilmu-ilmu sosial. Sebagaimana diketahui bahwa objek ilmu-ilmu alam dan objek ilmu-ilmu sosial memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) gejala sosial lebih kompleks dibandingkan gejala alam. Jika seorang guru, misalnya, menghukum anak didiknya dengan merotan, maka hukum-hukum ilmu kimia, ilmu alam dan ilmu fisiologi mungkin mampu menerangkan sebagian dari kejadian tersebut, tetapi hal yang lebih asasi dari itu tidak akan terjangkau oleh penjelasan tersebut, (2) seorang ahli ilmu kimia atau ahli fisika bisa mengulangi kejadian yang sama tiap waktu dan mengamati suatu kejadian secara langsung, sedangkan ahli ilmu sosial tidak mungkin melihat, mendengar, meraba, mencium atau menangkap gejala yang sudah terjadi di masa lalu. Seorang ahli ilmu jiwa tidak mungkin mencampurkan ramuan-ramuan ke dalam tabung reaksi untuk bisa merekonstruksi masa kanak-kanak seorang manusia dewasa, (3) gejala fisik pada umumnya bersifat seragam dan gejala tersebut dapat diamati sekarang, sementara gejala sosial banyak yang unik, kompleks dan sukar untuk terulang, (4) gejala fisik seperti halnya unsur kimia bukanlah suatu individu, melainkan suatu barang mati, sehingga ahli ilmu alam tidak perlu memperhitungkan tujuan atau motif dari planet atau lautan. Akan tetapi, seorang ahli ilmu sosial harus mempelajari manusia yang memiliki tujuan, keinginan dan pilihan, sehingga gejala sosial selalu berubah sesuai dengan tindakan manusia yang didasari keinginan dan pilihan tersebut.¹³

E. Implikasi Metodologis

Metodologi positivisme berkaitan erat dengan pandangannya tentang objek positif. Objek positif sebagaimana dimaksud dapat dipahami dengan membuat beberapa distingsi, yaitu: antara yang nyata dan yang khayal, yang pasti dan yang meragukan, yang tepat dan yang kabur, yang berguna dan yang sia-sia, yang mengklaim memiliki kesahihan relatif dan yang mengklaim memiliki kesahihan mutlak. Distingsi-distingsi tersebut, oleh Comte diterjemahkan kedalam norma-norma metodologis sebagai berikut: (1) semua pengetahuan harus terbukti lewat rasa-kepastian (sense of certainty) pengamatan sistematis yang terjamin secara intersubjektif, (2) kepastian metodis sama pentingnya dengan rasa-kepastian. Kesahihan pengetahuan ilmiah dijamin oleh kesatuan metode, (3) ketepatan pengetahuan kita dijamin hanya oleh bangunan teori-teori yang secara formal kokoh yang mengikuti deduksi hipotesis-hipotesis yang menyerupai hukum, (4) pengetahuan ilmiah harus dapat dipergunakan secara teknis. Ilmu pengetahuan memungkinkan kontrol teknis atas proses-proses alam maupun sosial, dan (5) pengetahuan kita pada prinsipnya tak pernah selesai dan relatif, sesuai dengan sifat relatif dan semangat positif.

Atas dasar pandangan di atas, menurut Auguste Comte metode penelitian yang harus digunakan dalam proses keilmuan adalah observasi, eksperimentasi, dan komparasi. Yang terakhir ini digunakan untuk melihat hal-hal yang lebih kompleks, seperti biologi dan sosiologi. Berkaitan dengan sosial, asumsi Auguste Comte berkonsentrasi pada tiga hal, yakni: pertama, prosedur-prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Kedua, hasil-hasil riset dapat dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum seperti dalam ilmu alam. Ketiga, ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni.¹⁴

Melalui uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam perspektif positivisme, ilmu-ilmu menganut tiga prinsip empiris-objektif, deduktif-monologis, instrumental-bebas nilai. Ketiganya tidak hanya berlaku pada ilmu alam, namun juga berlaku bagi ilmu sosial, dan inilah kontribusi terbesar baru Auguste Comte, yang menghantarkannya sebagai "Bapak Sosiologi Modern".

Tema-tema penelitian positivisme adalah pada tema-tema yang merupakan peran sistem tertentu terhadap pengintegrasian masyarakat atau fungsi sistem tertentu terhadap sistem yang

¹³ Rila Setyaningsih, "Ilmu Positivisme Fungsional Auguste Comte," diakses 25 Oktober 2013, <http://blog.umy.ac.id/rhilla/2013/10/25/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.

¹⁴ Rila Setyaningsih, "Ilmu Positivisme Fungsional Auguste Comte," diakses 25 Oktober 2013, <http://blog.umy.ac.id/rhilla/2013/10/25/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.

lain. Contoh tema-tema penelitian positivisme antara lain: (1) peran penyuluh dalam pembinaan keluarga sakinah, (2) peran penyuluh agama dalam pembinaan akhlak nara pidana, (3) pengaruh popularitas terhadap pilihan pemilih pemula, (4) pengaruh kemampuan komunikasi penyuluh terhadap efektifitas penyuluhan, (5) peran guru agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama peserta didik.¹⁵

F. Kritik Terhadap Positivisme

Positivisme sudah diserang dari berbagai arah. Mendapat kritik yang tajam dari kelompok pemikir yang tergabung dalam madzhab Frankfrut, antara lain Horkheimer dan Jurgen Habermas. Horkheimer mengkritik positivisme karena ia berusaha meraih a universal systematic science yang menjadikan konsep-konsepnya sebagai instrumen netral untuk menganalisis segala hal dan dapat digunakan pada setiap kesempatan. Horkheimer melihat bahwa pengetahuan yang dihasilkan positivisme ini akan bersifat kontemporalatif, lepas dari ruang dan waktu. Jika kaum positivis berusaha memahami realitas sosial secara objektif dengan jalan mengambil distansi penuh terhadap realitas tersebut, tanpa bermaksud mempengaruhi fakta, maka secara otomatis mereka akan menanggalkan berbagai macam nilai dalam setiap riset dan penelitian yang mereka lakukan. Horkheimer menuduh pandangan positivisme yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu sosial bebas nilai (value-free), terlepas dari praktek sosial dan moralitas, bersifat predictable, objektif dan sebagainya sebagai pandangan yang menyembunyikan dukungan terhadap status quo masyarakat dibalik kedok objektivitas dan akhirnya Horkheimer menuduh positivisme sebagai ideologi. Lebih jauh Horkheimer mengatakan bahwa positivisme telah jatuh ke dalam dogmatisme karena ia mengklaim bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh metodologi ilmu-ilmu kealaman sebagai satu-satunya kebenaran sekaligus sebagai satu-satunya ilmu pengetahuan yang dapat “menyelamatkan” masyarakat.

Jurgen Habermas juga melakukan kritik terhadap positivisme sebagaimana yang dilakukan Horkheimer. Menurut Habermas, bukan hanya peristiwa yang mempunyai arti, seperti diasumsikan positivisme, tetapi juga ada makna yang diterima oleh peristiwa itu di mata anggota masyarakat. Sementara eksplanasi sebab akaibat yang dikedepankan oleh positivisme mungkin cocok bagi berbagai peristiwa, tetapi semua eksplanasi itu tidak dapat bekerja dalam wilayah makna. Oleh karena itu, Habermas melihat adanya bahaya positivisme ilmu-ilmu sosial yang berusaha mengontrol proses-proses alam pada masyarakat yang selayaknya diketahui dengan pengetahuan reflektif untuk saling pemahaman yang bersifat intersubjektif. Dalam pandangan Habermas, teknologi sosial pada tahap sosial yang ingin dilakukan positivisme akan melahirkan determinasi sosial dan dominasi. Padahal, dalam sebuah teknokrasi total, peranan subyek dalam membentuk fakta sosial disingkirkan. Subyek hanya bertugas menyalin fakta objektif yang diyakini dapat dijelaskan menurut mekanisme yang objektif.¹⁶

III. Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme terhadap Ilmu Dakwah)

Seperti nampak pada perodesasi pemikiran dakwah, dakwah sebagai aktivitas sudah dilaksanakan semenjak adanya kenabian dan seruan risalah bagi manusia. Pada periode kenabian sampai jangka waktu yang sangat panjang yakni akhir abad ke-19, ilmu dakwah belumlah dikenal. Dakwah masih dalam bentuk aktivitas tabligh keagamaan, jihad politik, dan masih bersifat generik. Namun kenyataan bahwa ilmu-ilmu bantu bagi pengembangan ilmu dakwah memang sudah mulai bermunculan, walaupun masih sangat berserakan.¹⁷

¹⁵ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Semarang: Abshor, 2005), 60-61.

¹⁶ O. Hasbiansyah, “Menimbang Positivisme”, dalam jurnal, 5.

¹⁷ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 18.

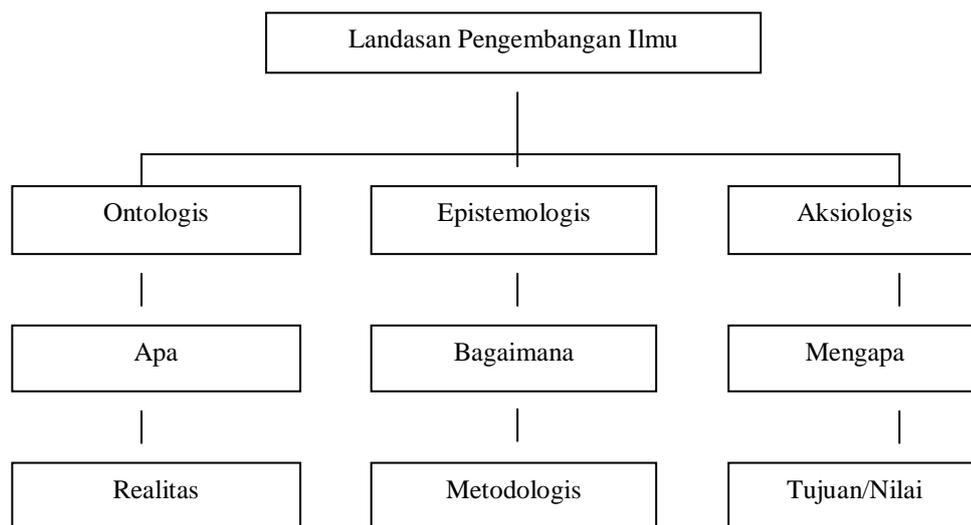
Dakwah menurut bahasa memanggil, mendorong, dan mengajak. Dakwah menurut istilah merupakan semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.¹⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imron: 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْتَدِرُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104).¹⁹

Berawal dari sebuah aktivitas manusia atau kegiatan keagamaan, dakwah seiring perkembangan ilmu pengetahuan, menjadi suatu kebutuhan manusia khususnya muslim dalam misi penyebaran agama Islam. Mereka mempelajari berbagai hal supaya dakwah (sebagai kegiatan) dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dakwah memerlukan sesuatu yang bisa dipelajari, yakni ilmu.

Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat khusus dengan ciri-ciri sistematis, berdasarkan metode ilmiah tertentu, serta dapat diukur kebenarannya.²⁰ Landasan pengembangan ilmu adalah sebagai berikut:



Tabel 1. Landasan Pengembangan Ilmu

Ontologi adalah pembahasan mengenai hakikat apa yang dikaji. Epistemologi mengungkap bagaimana cara mendapatkan pengetahuan. Aksiologi mengungkap tentang nilai kegunaan ilmu.²¹

Dakwah dapat dikatakan sebagai ilmu, sebab ilmu dakwah memiliki problem atau persoalan-persoalan yang menjadi objek material dan objek formal ilmu dakwah. persoalan tersebut kemudian diselesaikan menurut cara-cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Solusi yang ditawarkan tersebut lalu memengaruhi kehidupan masyarakat yang menjadi objek dakwah.²² Menurut Supena, objek material ilmu dakwah adalah manusia, dan objek formal ilmu dakwah

¹⁸ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1987), 7.

¹⁹ Depag, *Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2013), 63.

²⁰ Rizal Musytansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 44.

²¹ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, 10-11.

²² Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, 32.

yaitu manusia dilihat dari sisi fitrahnya yang hanif atau cenderung kepada Tuhan (agama).²³ Pengertian ilmu dakwah menurut Sulthon adalah kumpulan pengetahuan yang membahas masalah dan segala hal yang timbul atau mengemuka dalam interaksi antar unsur dari sistem dakwah agar diperoleh pengetahuan yang tepat dan benar mengenai kenyataan dakwah (denotasi dari term dakwah).²⁴ Bagaimanah kontribusi positivisme terhadap ilmu dakwah?

Positivisme sangat-sangat empiris. Kesamaan positivisme dengan empirisme seperti yang muncul di Inggris tersebut adalah bahwa keduanya mengutamakan pengalaman. Sedangkan perbedaannya bahwa positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman obyektif, berbeda dengan empirisme yang juga menerima pengalaman-pengalaman batiniah atau pengalaman yang subyektif. Singkatnya, positivisme tidak menerima pengalaman bathiniah sebagai sumber pengetahuan (menolak metafisika). Menurut positivisme, pengetahuan sejati hanyalah pengalaman obyektif yang bersifat lahiriah, yang bisa diuji secara indrawi dan dapat dibuktikan melalui pengamatan. Dalam perkembangannya, positivisme tersebut banyak digunakan dalam ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu dakwah.²⁵

Konsep positivisme Auguste Comte memberikan kontribusi pemikiran terhadap dasar pengembangan ilmu atau kajian dakwah dalam petak berikut:

Landasan Pengembangan Ilmu Dakwah		
Ontologi	Epistemologi	Aksiologi
Asumsi dasar pengetahuan dakwah Islam: dalam konsep positivisme Auguste Comte yaitu (1) materialisme (yang nyata, ilmu alam), (2) fakta obyektif (<i>realisme naif</i>)-empiris. Dimensi empiris ini dalam kehidupan manusia tetap menjadi yang paling penting dalam dakwah, sebab yang dituju oleh dakwah adalah perbaikan kualitas hidup manusia itu sendiri. Untuk itu, dakwah sangat mungkin dilakukan untuk mengubah keadaan masyarakat yang belum Islami menjadi masyarakat yang Islami (positif).	(1) Metode Dualisme peneliti-objek: antara peneliti dan objek terpisah. (2) Metode generalisasi- Induktif (kajian historis-empiris): menyimpulkan serangkaian keterangan tunggal hasil observasi, ke pembenaran keterangan umum/universal yang biasa dilakukan dalam ilmu-ilmu alam, tetapi metode historis khusus berlaku bagi masyarakat yaitu untuk mengungkapkan hukum-hukum yang menguasai perkembangan gagasan-gagasan. Dengan demikian, metode sumbangan bagi ilmu dakwah berupa <i>dakwah bil-hal</i> .	Hukum Tiga Tahap (<i>Law of Three Stage</i>) merupakan tema sentral dalam filsafat positivisme, tercemin pandangan Auguste Comte tentang arti atau makna perkembangan (<i>development</i>) sebagai gerak linier menuju ke arah kemajuan yang positif. Menurut Comte mencintai kemanusiaan, inilah yang menyebabkan lahirnya keseimbangan dan keintegrasian baik dalam pribadi individu maupun dalam masyarakat. Dengan demikian, secara aksiologis, esensi dakwah adalah transformasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Tabel 2. Sumbangan Auguste Comte bagi Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah

Epistemologi adalah teori dan sistem pengetahuan yang berhubungan dengan the nature (hakikat), scope of knowledge (ruang lingkup pengetahuan), the origin (asal mula pengetahuan), the possibility (kemungkinan pengetahuan), sources of knowledge (sumber-sumber pengetahuan), asumsi dasar dan reabilitas serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan.

²³ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, 168.

²⁴ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), 98.

²⁵ Rila Setyaningsih, "Ilmu Positivisme Fungsional Auguste Comte," diakses 25 Oktober 2013, <http://blog.umy.ac.id/rhilla/2013/10/25/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.

Dalam kaitannya dengan filsafat ilmu, maka landasan epistemologi pengembangan ilmu artinya titik tolak penelaahan ilmu pengetahuan didasarkan atas cara dan prosedur dalam memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah metode ilmiah.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, kita tidak perlu meninggalkan sama sekali paradigma klasik yang mewariskan tradisi penelitian dengan pendekatan empirik-positivistik itu, meskipun terdapat kritik teori. Kita hanya ingin mendengarkan paradigma, pendekatan, ataupun perspektif yang lebih kontekstual dan sanggup menangkap perkembangan teknologi komunikasi/informasi dan media baru yang tidak cukup lagi hanya dengan mengandalkan perangkat analisis yang mungkin sudah lama out of date. Diharapkan konsep positivisme Auguste Comte terus dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

IV. Kesimpulan

Positivisme adalah aliran filsafat yang bersumber pada sesuatu yang nyata berupa fakta yang dapat dibuktikan oleh indera dan logika-logika yang positif, dan bersifat objektif. Aliran ini mengesampingkan metafika atau sesuatu bersifat subyektif. Positivisme bukanlah suatu aliran baru dalam filsafat, tetapi hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme. Artinya, positivisme ini menyempurnakan metode ilmiah (scientific method) dengan memasukkan pentingnya penelitian-penelitian dan ukuran.

Dalam filsafat positivisme Auguste (dalam Cours de Philosophy Positive) juga memaparkan tiga tahap perkembangan pemikiran manusia yaitu tahap teologis, metafisis, dan positif. Serta membagi ilmu pengetahuan menjadi enam golongan berdasarkan taraf positivitas dan taraf kompleksitas dari masing-masing ilmu pengetahuan. Dalam kaitannya dengan sosial positivisme merupakan doktrin Comte yang menjadi pondasi strategi rekonstruksi masyarakat. Bagi Comte sosiologi merupakan puncak perkembangan positivisme dan mejadi penguasa dari ilmu-ilmu sosial, sehingga sosiologi positivisme diharapkan mampu menjadi kunci kemajuan sosial di masa depan. Puncak dari pencarian kebenaran yang dilakukan oleh Comte dalam falsafahnya tentang hidup manusia yang membutuhkan hubungan dengan zat yang sempurna, yang diwujudkan dalam bingkai teori sosiologi.

Dalam perkembangannya, positivisme tersebut banyak digunakan dalam ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu dakwah. Kontribusi Auguste Comte (positivisme) dalam ilmu dakwah dikaji menjadi tiga landasan, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1987. *Metodologi Dakwah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Depag. 2013. *Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
- Hardiman, Fransisco Budi. 1993. *Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Musyriansyir, Rizal dan Misnal Munir. 2014. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soleh A. Khudori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Supena, Ilyas. 2005. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Semarang: Abshor.
- Wibisono, Koento. 1983. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

²⁶ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, 32.

Arif, “*Positivisme dan Perkembangannya*”, dalam jurnal epistemology, paradigm, and perspective, 31 Maret 2008.

O. Hasbiansyah, “*Menimbang Positivisme*”, dalam jurnal.

Seran, Alexander, “*Masa Depan Filsafat Dalam Era Positivisme Logis*”, dalam jurnal respons volume 19 no. 01 (2014): 111 – 144, 2014 PPE-Unika Atma Jaya, Jakarta.

Anonim, “*Positivisme*”, diakses 15 Maret 2017, <http://kamusbahasaindonesia.org/>.

Ahmad Abdul Qiso, “*Positivisme Auguste Comte*”, diakses 5 Desember 2013, <http://abdullahqiso.blogspot.co.id/2013/12/positivisme-august-comte.html>.

Rila Setyaningsih, “*Ilmu Positivisme Fungsional Auguste Comte*,” diakses 25 Oktober 2013, <http://blog.umy.ac.id/rhilla/2013/10/25/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.